

PELATIHAN KOKEDAMA: INOVASI BERKEBUN RAMAH LINGKUNGAN UNTUK MENCIPTAKAN KEINDAHAN DAN MANFAAT DARI LIMBAH ORGANIK DI DESA SUMBERSALAK, KABUPATEN JEMBER

Andi Kurniawan^{*1}, Nur Izzatul Maulidah², Tegar Ramadani³, Muhammad Muqorrobin As'har⁴, Azeri Gautama Arifin⁵, Suyadi⁶

^{1,3,4,5,6} Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang

² Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Malang

Penulis korespondensi: Andi Kurniawan, kurniawan.andi@ub.ac.id

Abstrak

Kondisi topografi dan kesuburan tanah di Kabupaten Jember menjadikan masyarakat masih menggantungkan mata pencaharian mereka pada pertanian, baik itu tanaman pangan maupun hortikultura. Keuntungan tersebut memberikan banyak dampak negatif maupun positif. Dampak yang paling dirasakan adalah potensi limbah organik yang begitu besar, sehingga praktik dalam pengolahannya perlu untuk dilakukan. Pelatihan kokedama adalah salah satu cara yang sangat efektif dalam pengolahan limbah organik layaknya sabut kelapa. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan dalam meningkatkan pengetahuan pengelolaan limbah organik di Desa Sumpalsalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, yang memiliki potensi pertanian yang kaya namun menghadapi tantangan dalam pengelolaan limbah, terutama sabut kelapa yang sering dianggap sebagai sampah. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi dan pelatihan langsung dengan melibatkan ibu rumah tangga, kelompok tani, dan pemuda desa. Melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan keluarga, dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari survey kepuasan menunjukkan bahwa 84,2% merasa puas setelah adanya pelatihan ini. Data dari pengabdian ini menunjukkan 97,8% orang yang hadir memberikan respon positif dengan mendapat pengetahuan baru dalam pengolahan limbah organik sabut kelapa menjadi kokedama. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini telah selesai dilaksanakan di Desa Sumpalsalak dan berfokus dalam pelatihan pengolahan pemanfaatan limbah organik yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Limbah Organik; Kokedama; Tanaman Hias; Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

The topography and soil fertility in Jember Regency mean that the community still depends on agriculture for their livelihood, both food crops and horticulture. This has many negative and positive impacts. The most significant impact is the huge potential for organic waste, so it's important to manage it properly. Kokedama training is one highly effective method for processing organic waste, such as coconut husks. This community service initiative aims to enhance knowledge of organic waste management in Sumpalsalak Village, Ledokombo Subdistrict, Jember Regency, which possesses abundant agricultural potential but faces challenges in waste management, particularly coconut husks, which are often regarded as waste. The methods used in this community service program were socialization and direct training involving housewives, farmer groups, and village youth. Through socialization, training, and mentoring, it is hoped that the community can increase family income and contribute to environmental sustainability. Based on the results obtained from the satisfaction survey, 84.2% felt satisfied after the training. Data from this community service initiative indicates that 97.8% of participants provided positive feedback, having gained new knowledge on the processing of organic coconut husk waste into kokedama. This community service initiative has been successfully implemented in Sumpalsalak Village, focusing on training in the sustainable utilization of organic waste.

Keywords: Organic Waste; Kokedama; Ornamental Plants; Community Empowerment

PENDAHULUAN

Limbah organik di Indonesia menjadi salah satu permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Pasalahnya, berdasarkan data di tahun 2021 limbah organik yang berasal dari pertanian memproduksi sekitar 51,546 juta ton bahan kering per tahun, atau setara 23,151 juta ton (de Lima & Patty, 2021). Besarnya produksi limbah organik ini disebabkan karena adanya berbagai macam factor baik dari redahnya kesadarn petani dalam mengolah, hingga kurangnya edukasi dalam pemanfaatannya (Arista, 2024). *Trend* kenaikan sampah organik menjadi sangat memprihatinkan jika tidak ada pengolahan yang lebih massif untuk beberapa wilayah di Indonesia.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi limbah organik yang cukup tinggi adalah wilayah Kabupaten Jember, terkhusus pada wilayah Desa Sumpersalak. Desa Sumpersalak dengan potret kehidupan bersosial yang cukup tinggi dengan mata pencaharian utama masyarakatnya berupa petani kopi, kakao, tembakau hingga tebu (Hariono *et al.*, 2024). Adanya potensi yang cukup besar di Desa Sumpersalak tidak memungkiri terdapat beberapa tantangan di dalamnya salah satunya adalah pengolahan limbah organik yang masih sangat terbatas. Limbah pertanian, seperti sisa tanaman, daun, dan sabut kelapa, seringkali dibuang begitu saja atau dibakar tanpa memanfaatkan potensinya secara optimal (Eshete *et al.*, 2023). Pengelolaan yang tidak tepat ini dapat menambah masalah lingkungan, seperti pencemaran udara akibat pembakaran sampah, dan mengurangi kualitas tanah akibat penumpukan limbah organik yang tidak terkelola (Asfaw *et al.*, 2024).

Sering kali, penerapan teknologi pengolahan limbah layaknya pengomposan hingga bokhasi sering tidak berhasil dalam mengolah limbah organik ini. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan teknis, pengetahuan dan pendampingan yang kurang berkelanjutan, sehingga perlu adanya solusi yang komprehensif untuk memanfaatkan limbah organik layaknya sabut kelapa menjadi produk yang lebih bermanfaat dan bernilai ekonomis. Limbah sabut kelapa, merupakan salah satu jenis limbah organik utama di daerah sumpersalak, pada umumnya dianggap sebagai bahan sampah yang tidak bernilai. Padahal, sabut kelapa memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan produktif, seperti pembuatan kokedama. Kokedama merupakan salah satu teknik berkebun yang menggabungkan seni dan pertanian dengan menggunakan limbah organik, termasuk sabut kelapa, sebagai bahan baku utama (Faizah *et al.*, 2023). Melalui metode ini, limbah organik yang biasanya terabaikan dapat diubah menjadi produk yang bernilai ekonomi dan memiliki fungsi estetik secara penampakan visualnya (Astriani *et al.*, 2022)

Metode pengolahan limbah sabut kelapa menjadi kokedama dapat teralisasi secara sempurna dengan dilakukannya metode pendekatan berupa Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), dengan melakukan pelatihan, peningkatan keterampilan hingga menjadi ekonomi kreatif. Diharapkan dengan adanya pendekatan ini maka tujuan akhir program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Sumpersalak dapat terealisasi secara sempurna dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa pendekatan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan limbah organik, khususnya



sabut kelapa, menjadi produk bernilai ekonomis berupa kokedama. Pendekatan ini dinilai efektif karena tidak hanya memberikan edukasi kepada masyarakat, tetapi juga mendorong peningkatan keterampilan serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal masyarakat di Desa Summersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini direncanakan berlangsung pada bulan Juli hingga November 2025 yang berlokasi di Desa Summersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Sasaran dalam kegiatan ini meliputi ibu rumah tangga yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha berbasis keterampilan rumah tangga, kelompok tani dan pemuda desa yang memiliki akses terhadap limbah organik seperti sabut kelapa dan sisa hasil pertanian, serta perangkat desa dan kader PKK yang berperan sebagai agen penggerak keberlanjutan program setelah pelatihan selesai dilaksanakan.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu penyusunan materi sosialisasi mengenai pengelolaan limbah organik rumah tangga sebagai bahan baku pembuatan kokedama. Tahap kedua berupa pelaksanaan sosialisasi kepada petani dan masyarakat mengenai dampak negatif penumpukan limbah organik terhadap lingkungan dan kesehatan, serta upaya pengelolaan limbah yang tepat dan berkelanjutan. Tahap selanjutnya adalah pelatihan pembuatan kokedama dengan memanfaatkan limbah sabut kelapa sebagai media tanam. Pada tahap ini, peserta diberikan pemahaman dan praktik langsung mengenai proses pembuatan hingga perawatan kokedama. Setelah pelatihan, dilakukan kegiatan pendampingan dan monitoring untuk memastikan keberlanjutan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah organik menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai ekonomi.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program melalui pengukuran peningkatan pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang diberikan kepada peserta pelatihan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan tingkat pemahaman dan keterampilan masyarakat setelah mengikuti program pengabdian.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian meliputi manfaat limbah organik, potensi pemanfaatan sabut kelapa sebagai media tanam, teknik pembuatan kokedama, serta cara perawatan kokedama. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi brosur, proyektor, benang jahit, tali rami, sabut kelapa, dan media tanam pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan kokedama dilakukan dengan beberapa kegiatan, berikut merupakan kegiatan yang dilaksanakan:

Pelaksanaan Program

Diawali dengan proses diskusi dengan perwakilan sekolah bok-ebok Desa Summersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember (Gambar 1). Diskusi dilakukan bertujuan untuk mengetahui permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat sekitar terutama dalam pengolahan limbah organik di Desa Summersalak. Diskusi ini selain dapat mengetahui permasalahan utama juga difungsikan sebagai langkah awal dalam mencari

solusi dari permasalahan yang diselaraskan dengan kebutuhan warga sekitar. Pada diskusi ini diambil beberapa hasil berupa rencana strategi pelaksanaan, sumberdaya yang dibutuhkan hingga keberlanjutan program.



Gambar 1. Diskusi dengan Perwakilan Sekolah Bok-Ebok

Pada kegiatan pengabdian ini sebanyak 19 anggota sekolah diperkenalkan secara detail pelaksanaan pembuatan kokedama berbahan limbah sabut kelapa dan fungsinya dalam pengolahan limbah hingga fungsi estetika dalam berkebun. Untuk mempermudah dalam proses pemahaman Kokeda kepada anggota komunitas bok-ebok diberikan *leaflet* sebagai akses fisik dalam mengetahui langkah-langkah pembuatan kokedama yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. *Leaflet* Pembuatan Kokedama yang dibagikan kepada Peserta Pelatihan

Pada lanjutan pelaksanaan program pengabdian setelah diskusi awal dilakukan 3 tahapan besar lainnya yakni sosialisasi (Gambar 3), praktik secara langsung pembutaan kokedama (Gambar 4) dan display kokedama yang telah selesai dibuat (Gambar 5). Sosialisasi pembuatan kokedama dilakukan sebagai bentuk awal pemahaman kepada anggota komunitas bok-ebok agar dalam pelaksanaan pembuatannya secara langsung tidak terdapat kendala. Pada sosialisasi juga dilakukan beberapa penjelasan detail terkait cara

pembuatan, tujuan hingga manfaat dibuatnya kokedama. Tujuan dibuatnya kokedama adalah memberikan keterampilan khusus dalam memproduksi berbagai macam jenis barang dengan nilai jual yang tinggi (Astriani *et al.*, 2022)). Tahapan selanjutnya adalah praktik langsung, kegiatan ini difungsikan sebagai langkah strategis dalam pengimplementasian langkah-langkah pembuatan secara teoritis hingga melatih kreatifitas komunitas bok-ebokdalam membuat kokedama. Peluang kokedama dapat sangat besar karena keterampilan dalam berwirausaha tidak dapat didapatkan dengan instan, namun didapatkan dengan pengalaman dan usaha yang cukup (Asbaruna & Gorib, 2022)



Gambar 3. Sosialisasi Materi Kokedama



Gambar 4. Praktik pembuatan kokedama Bersama bok-ebo



Gambar 5. Hasil kokedama yang telah selesai dibuat

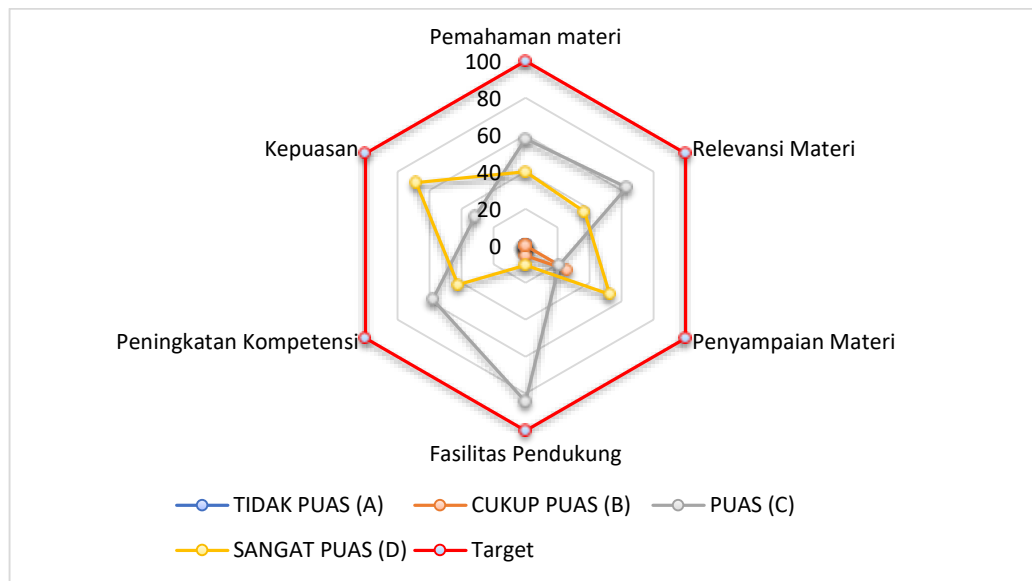
Monitoring dilakukan dengan cara bermonukasi secara langsung dengan anggota komunitas bok-ebok yang hadir dalam pelaksanaan sosialisasi pembuatan kokedama. Pada sesi ini para ibu-ibu dipersilahkan memberikan pertanyaan baik dari konteks pembuatan kokedama dan lain sebagainya. Tujuan dari diadakannya monitoring ini adalah untuk mengetahui hingga memantau beberapa jenis kendala yang tedapat pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Kendala yang bisa saja terjadi adalah dari alat dan bahan, teknik pembuatan hingga permasalahan dari keberlanjutan program. Adanya beerpaa kendala yang telah disampaikan para anggota komunitas bok-ebok ini dapat menjadi acuan dari tim sosialisai dalam merumuskan solusi yang paling tepat dalam menyelesaikan kendala tersebut. Monitoring ini juga dapat difungsikan sebagai salah satu parameter dari antusiasme masyarakat khususnya komunitas bok-ebok yang ada di Desa Summersalak dalam menerima dan memahami materi dari sosialisasi kokedama. Antusiasime dari sesi ini dapat dilihat dari seberapa besar intensita pertanyaan hingga banyaknya kemauan dalam terjun langsung membuat kokedama. Semakin tinggi antusiasme warga maka akan didapatkan hasil berupa kemungkinan keberhasilan dari penerapan kokedama dalam skala rumah tangga.



Gambar 6. Foto Bersama Peserta Pelatihan Pembuatan Kokedama

Hasil Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan dengan melakukan survei kepuasan, *pre-test* dan *post-test*. Survei kepuasan peserta pelatihan pembuatan kokedama dilakukan dengan mengukur enam indikator utama pemahaman materi, relevansi materi, penyampaian materi, fasilitas pendukung, peningkatan kompetensi, dan kepuasan umum menunjukkan capaian yang beragam (Gambar 7). Target kepuasan ditetapkan pada skor maksimal 100, namun hasil aktual masih bervariasi. Peserta umumnya menilai aspek substansi pelatihan seperti pemahaman materi, relevansi, dan penyampaian materi pada kategori *puas*, bahkan sebagian mencapai sangat puas terutama pada pemahaman materi dan kepuasan umum. Sebaliknya, aspek fasilitas pendukung dan peningkatan kompetensi memperoleh nilai lebih rendah, menunjukkan adanya kelemahan pada dimensi non-akademis. Secara keseluruhan, pelatihan dinilai berhasil dalam memberikan manfaat kognitif, tetapi memerlukan peningkatan dalam penyediaan fasilitas dan strategi pembelajaran praktis agar tujuan peningkatan keterampilan peserta dapat tercapai secara optimal.



Gambar 7. Survey Kepuasan Kegiatan Pelatihan Kokedama

Indikator Kepuasan mencakup: 1.) Kejelasan Materi; 2.) Kesesuaian Materi dengan kebutuhan dan minat peserta; 3.) Kualitas penyampaian narasumber; 4.) Ketersediaan alat dan bahan selama praktik; 5.) Peningkatan pemahaman dan keterampilan pasca pelatihan; 6.) Kepuasan keseluruhan kegiatan

Berdasarkan hasil pre-test, dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta (53%) sudah memiliki dan merawat tanaman hias di rumah, namun hanya 47% yang membudidayakan lebih dari satu jenis tanaman hias (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa minat terhadap tanaman hias sudah cukup ada, tetapi masih terbatas pada jenis tertentu. Selanjutnya, 68% peserta sudah pernah membuat kerajinan tangan dari bahan bekas atau alami, sehingga menunjukkan adanya keterampilan dasar yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Namun, pemanfaatan limbah organik sabut kelapa masih sangat rendah, hanya 10% peserta yang pernah mengolah maupun mengetahui cara memanfaatkan sabut kelapa. Demikian pula, hanya 26% peserta yang mengetahui sabut kelapa bisa digunakan sebagai pot. Pengetahuan peserta mengenai kokedama juga masih sangat minim. Meskipun seluruh peserta (100%) mengaku pernah mendengar istilah “kokedama”, namun hanya 5% yang pernah melihat bentuk nyata tanaman kokedama. Selain itu, hanya 10% yang mengetahui bahwa kokedama dapat bernilai ekonomis, dan hanya 5% yang menyatakan tertarik mengikuti pelatihan membuat kokedama sebelum mendapatkan informasi lebih lanjut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai pemanfaatan sabut kelapa maupun kokedama masih rendah. Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan kokedama untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sekaligus membuka peluang usaha kreatif berbasis limbah organik yang ramah lingkungan.

Tabel 1. Hasil Data *Pre-test* Pelatihan Kokedama

No	Pertanyaan	Pretest	
		Iya (%)	Tidak (%)
1.	Apakah Anda memiliki dan merawat tanaman hias di rumah?	53	47
2.	Berapa banyak jenis tanaman hias yang Anda budidayakan di rumah?	47	19
3.	Apakah Anda pernah mencoba membuat kerajinan tangan dari bahan bekas atau alami?	68	32
4.	Apakah Anda mengolah limbah organik sabut kelapa?	10	90

5.	Apakah Anda mengetahui cara memanfaatkan sabut kelapa yang biasanya dibuang/dibakar?	10	90
6.	Apakah Anda mengetahui bahwa limbah sabut kelapa bisa digunakan sebagai pot?	26	74
7.	Apakah Anda pernah mendengar istilah “KOKEDAMA” sebelumnya?	100	0
8.	Apakah Anda pernah melihat tanaman yang digantung tanpa pot, berbentuk bulat dari tanah dan serat/lumut?	5	95
9.	Apakah Anda tahu bahwa KOKEDAMA bisa dijual dan menghasilkan uang tambahan?	10	90
10	Apakah Anda tertarik mengikuti pelatihan membuat kokedama dari sabut kelapa?	5	95

Selanjutnya, hasil post-test menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai kokedama maupun pemanfaatan sabut kelapa masih sangat terbatas. Mayoritas peserta memang sudah memiliki tanaman hias di rumah (53%), namun hanya sedikit yang memahami cara memanfaatkan limbah sabut kelapa (10%) atau mengetahui bahwa sabut kelapa dapat dijadikan pot (26%) (Tabel 2). Pengetahuan tentang kokedama pun masih minim, meskipun seluruh peserta (100%) pernah mendengar istilah tersebut, hanya 5% yang pernah melihat bentuknya dan hanya 10% yang mengetahui nilai ekonomisnya. Bahkan ketertarikan awal untuk mengikuti pelatihan hanya muncul pada 5% peserta. Setelah pelatihan dilaksanakan, hasil post-test memperlihatkan perubahan yang sangat signifikan. Seluruh peserta (100%) menyatakan mampu membuat dan merawat kokedama, memahami pemanfaatan sabut kelapa, tertarik mengolah limbah organik secara mandiri, serta percaya diri bahwa kokedama dapat menjadi peluang usaha rumah tangga. Sebanyak 89,5% peserta juga menambah jumlah tanaman hias yang dibudidayakan, dan 100% berkomitmen untuk membuat kokedama kembali di rumah. Perbandingan ini menegaskan bahwa pelatihan kokedama tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan teknis dan kesadaran lingkungan, tetapi juga mendorong tumbuhnya motivasi wirausaha kreatif berbasis limbah organik yang ramah lingkungan.

Tabel 2. Hasil Data *Post-test* Pelatihan Kokedama

No	Pertanyaan	Pretest	
		Iya (%)	Tidak (%)
1.	Setelah pelatihan, apakah Anda mengetahui cara membuat dan merawat kokedama?	100	0
2.	Apakah setelah pelatihan, Anda menambah jumlah jenis tanaman hias yang dibudidayakan?	89,5	10,5
3.	Setelah pelatihan, akankah Anda berniat membuat kerajinan tangan dari bahan alami/bekas?	100	0
4.	Apakah sekarang Anda tertarik untuk mengolah limbah sabut kelapa secara mandiri di rumah?	100	0
5.	Setelah pelatihan, apakah Anda sudah memahami cara memanfaatkan sabut kelapa untuk kerajinan atau tanaman?	100	0
6.	Apakah Anda akan menggunakan sabut kelapa sebagai pot atau media tanam alternatif?	100	0
7.	Apakah Anda sekarang bisa menjelaskan apa itu “Kokedama” kepada orang lain?	89,5	10,5
8.	Setelah pelatihan, apakah Anda bisa mengenali bentuk dan ciri kokedama saat melihatnya?	100	0
9.	Setelah mengikuti pelatihan, apakah Anda percaya diri kokedama bisa menjadi peluang usaha rumah tangga?	100	0
10	Apakah Anda berniat membuat kokedama lagi di rumah setelah pelatihan selesai?	100	0



Berdasarkan hasil akhir dari pelatihan ini dapat dilihat dari keberhasilan yang terukur dalam beberapa parameter dari Instrumen kuisioner yang diisi oleh seluruh anggota komunitas bok-ebok yang hadir. Data dari 19 anggota komunitas bok-ebok yang hadir memberikan 97,8% respon positif dengan mengisi kuisioner yang telah diberikan setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan kokedama. Data tersebut menunjukkan bahwa pelatihan kokedama membuka beberapa pengetahuan baru tentang pemanfaatan limbah organik dan pelayagunaannya. Respon positif tersebut juga hadir dikarenakan pelatihan pembuatan kokedama sebagai media dalam pengabdian Masyarakat ini karena alat dan bahan yang digunakan sangat mudah didapatkan dan pengerjaannya relatif mudah (Fitriani *et al.*, 2022). Respon positif tersebut memberikan interpretasi bahwa pelatihan dari kokedama ini memberikan pengaruh yang baik bagi keberlanjutan program kokedama di lingkungan anggota komunitas bok-ebok di Desa Summersalak dalam membuat dekorasi di rumah masing-masing anggota sebagai salah satu elemen dekoratif dengan tampak yang unik dan menarik (Agnes Wehelmina Alberthus *et al.*, 2024)

Pembahasan

Hasil dari program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) memiliki beberapa dampak yang sangat signifikan bagi Masyarakat di desa Summersalak. Dampak tersebut dapat dideskripsikan ke dalam 4 dampak sekaligus yakni dampak dalam peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pengolahan sabut kelapa, dampak ekonomi, dampak lingkungan hingga relevansi dengan penelitian terdahulu. Berikut merupakan penjelasan singkat mengenai dampak yang dihasilkan pada program Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Summersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember:

1. Dampak peningkatan pengetahuan masyarakat

Pelatihan pembuatan kokedama sangat membantu masyarakat memahami cara mengolah limbah organik rumah tangga (Astriani *et al.*, 2022). Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa peserta yang sebelumnya tidak tahu tentang pemanfaatan sabut kelapa memahaminya sepenuhnya setelah pelatihan. Selain itu, kegiatan sosialisasi dan praktik langsung dapat membantu peserta memperbaiki keterampilan mereka dalam membuat dan menjaga kokedama secara mandiri. Karena peserta terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan praktik lapangan, metode pelatihan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat (Hermanu & Nugorho, 2023). Hasilnya menunjukkan bahwa kokedama dapat menjadi alat pendidikan yang berguna untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan masyarakat desa.

2. Dampak Ekonomi

Pelatihan kokedama memiliki dampak ekonomi karena membuka peluang untuk usaha inovatif yang berbasis limbah organik dan tanaman hias (Fitriani *et al.*, 2022). Saat ini, sabut kelapa dapat diubah menjadi media tanam estetis dengan nilai jual yang lebih tinggi daripada sebelumnya dianggap sebagai limbah. Selain itu, kegiatan ini mendorong minat wirausaha rumah tangga, khususnya ibu rumah tangga dan pemuda desa yang mengikuti pelatihan. Bertambahnya keterampilan masyarakat dalam membuat produk inovatif dapat meningkatkan pendapatan keluarga melalui penjualan kokedama sebagai dekorasi tanaman hias (Mulyanti & Supandi, 2022). Oleh karena itu, pelatihan kokedama tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga mendorong ekonomi kreatif yang didasarkan pada potensi lokal.

3. Dampak Lingkungan

Menggunakan sabut kelapa sebagai bahan utama kokedama dapat membantu lingkungan karena dapat mengurangi penumpukan limbah organik dalam masyarakat (Arum *et al.*, 2022). Sebagian besar masyarakat tanpa pelatihan masih membakar atau membuang sabut kelapa tanpa pengolahan yang tepat, mencemari lingkungan. Program ini memberi tahu masyarakat bahwa limbah organik dapat digunakan kembali untuk membuat produk yang ramah lingkungan dan menarik. Kokedama juga dapat membantu mengurangi penggunaan pot plastik, mendukung pertanian dan berkebun berkelanjutan (Aryani & Salsabila Sadikin, 2022). Akibatnya, tindakan ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah organik yang lebih berkelanjutan.

4. Relevansi dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sangat relevan dengan penelitian sebelumnya tentang pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kokedama dan pengelolaan limbah organik. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan kokedama dapat meningkatkan kreativitas masyarakat dengan menghasilkan produk tanaman hias yang menguntungkan secara ekonomi. Pendekatan berbasis praktik langsung juga dianggap berhasil dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengolahan limbah organik (Fibriani & Krismiratsih, 2024). Sangat banyak tanggapan positif yang diberikan oleh peserta dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan kokedama berfungsi sebagai alat untuk mengajar sekaligus membantu masyarakat desa menjadi lebih kreatif dalam ekonomi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kokedama dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan kokedama di Desa Summersalak, sebuah kegiatan pengabdian masyarakat, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang cara mengubah limbah organik sabut kelapa menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomi. Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan keberhasilan program. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang aspek pembuatan, pemanfaatan, dan perawatan kokedama sebesar 100%, serta tingginya respons positif peserta sebesar 97,8%. Program ini juga berhasil mendorong masyarakat untuk mengembangkan usaha kreatif berbasis tanaman hias dan pengolahan limbah organik yang ramah lingkungan. Karena bahan baku mudah diperoleh, proses pembuatan sederhana, dan peluang ekonomi yang cukup baik, pelatihan kokedama memiliki potensi untuk terus dikembangkan di tingkat rumah tangga dan komunitas. Oleh karena itu, program ini benar-benar membantu pemberdayaan masyarakat, mengurangi limbah organik, meningkatkan kreativitas masyarakat desa, dan mendorong ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan berbasis lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes Wehelmina Alberthus, Marthen R. Pellokila, Nendissa, D. R., Chamdra, S., & Elvani, S. (2024). Membangun Bisnis Tanaman Hias Indoor Di Kota Kupang Melalui Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*



- Kepulauan Lahan Kering*, 5(1), 28–35. <https://doi.org/10.51556/jpkmkelaker.v5i1.291>
- Arista, N. I. D. (2024). Karakteristik limbah pertanian dan dampaknya: Mengapa pengelolaan ramah lingkungan penting? *Waste Handling and Environmental Monitoring*, 1(2), 67–76. <https://doi.org/10.61511/whem.v1i2.2024.1204>
- Arum, L. S., Murtiyaningsih, H., Suroso, B., Muliasari, R. M., & Anggriawan, R. (2022). Budidaya Tanaman Hias Potless melalui Teknik Kokedama bersama PKK Kelurahan Wirolegi, Jember. *Agrimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pertanian*, 1(1). <https://doi.org/10.25047/agrimas.v1i1.6>
- Aryani, S., & Salsabila Sadikin, Z. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dengan Bank Sampah: Membangun Kesadaran dan Meningkatkan Kesejahteraan. *Jurnal JUPEMA*, 1(2), 10–14. <https://doi.org/10.22437/jupema.v1i2.36884>
- Asbaruna, L. W. B., & Gorib, R. I. (2022). Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Bagi Generasi Muda Melalui Pelatihan Kewirausahaan (Bag. 3). *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpm>
- Asfaw, D. M., Asnakew, Y. W., Sendkie, F. B., Workineh, E. B., Mekonnen, B. A., Abdulkadr, A. A., & Ali, A. K. (2024). Perceived social, economic, environmental and health effects of solid waste management practices in logia town, afar, ethiopia. *Discover Sustainability*, 5(1), 308. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00533-7>
- Astriani, M., Hidayat, S., & Saputri, W. (2022). Kokedama: Teknik Inovatif untuk Meningkatkan Peluang Bisnis Tanaman Hias di Palembang, Sumatera Selatan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(4), 851–859. <https://doi.org/10.30653/002.202274.152>
- de Lima, D., & Patty, C. W. (2021). Potensi Limbah Pertanian Tanaman Pangan Sebagai Pakan Ternak Ruminasia Di Kecamatan Waelata Kabupaten Buru. 9(1).
- Eshete, H., Desalegn, A., & Tigu, F. (2023). Knowledge, attitudes and practices on household solid waste management and associated factors in Gelemso town, Ethiopia. *PLOS ONE*, 18(2), e0278181. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278181>
- Faizah, R., Nabilah, C. F., Triswanti, D. R., Lubuana, L., Latifah, D. N., & Fitriana, V. D. (2023). Pembuatan Kokedama sebagai Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa di Pondok Pesantren Al Azhaar Tulungagung (Bag. 3). 2, 08–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.56444/perigel.v2i3.1013>
- Fibriani, S., & Krismiratsih, F. (2024). Pelatihan Pembuatan Kokedama Sebagai Upaya Meningkatkan Kreatifitas Wirausaha Remaja di Lingkungan UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) di Kabupaten Nganjuk (Bag. 1). *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 3, 23–28. <https://doi.org/10.25047/agrimas.v3i1.42>
- Fitriani, A., Lubis, R., Nopriyeni, N., Syahfitri, J., & Herlina, M. (2022). Pemanfaatan Serabut Kelapa (Cocofiber) Menjadi Kokedama Sebagai Peluang Bisnis Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Cemerlang : Pengabdian pada Masyarakat*, 4(2), 218–228. <https://doi.org/10.31540/jpm.v4i2.1582>
- Hariono, B., Kurnianto, M. F., Wijaya, R., Brilliantina, A., Galushasti, A., & Bintoro, M. (2024). Regional Superior Products as The Key to Sustainable Food Security in Jember Regency, Indonesia. *International Journal of Technology, Food and Agriculture*, 1(2). <https://doi.org/10.25047/tefa.v1i2.4798>

- Hermanu, & Nugorho, S. P. (2023). Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Kreatif Melalui media Tepat Guna Tanaman Hias dengan Teknik Kokedama (Bag. 5). *Bimbingan Swadaya Masyarakat*, 5, 209–213. <https://doi.org/10.59689/bisma.v1i2.456>
- Mulyanti, K., & Supandi, S. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Sayuran. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.37641/jadkes.v3i1.1311>

